

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra klasik Jepang atau *waka*, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus kompleksitas linguistik yang mendalam. Salah satu bentuk sastra tersebut adalah *tanka*, puisi pendek yang mengandalkan kepadatan makna, keindahan bunyi, serta keterbatasan jumlah suku kata untuk menyampaikan ekspresi emosional penyair. Dalam konteks ini, antologi *Ogura Hyakunin Isshu* menjadi salah satu karya paling representatif dalam tradisi *waka*. Antologi ini memuat seratus puisi dari seratus penyair yang berasal dari berbagai periode, sehingga tidak hanya mencerminkan perkembangan estetika sastra, tetapi juga evolusi penggunaan bahasa Jepang.

Keberadaan *Ogura Hyakunin Isshu* tidak hanya terbatas sebagai artefak sejarah, melainkan tetap hidup dalam praktik budaya, *pop culture*, dan bahkan pendidikan modern Jepang. Bahkan hingga saat ini, antologi tersebut masih digunakan dalam kurikulum sekolah, salah satunya melalui permainan *karuta* yang melatih daya ingat sekaligus pemahaman sastra (Kogei Art Kyoto, 2025).

5・7・5・7・7 の三十一文字(みそひともじ)を基本とした短歌は、日本固有の形式による詩です。少ないとも思える文字数ですが、その中には古来より様々な人々の様々な想いが込められてきました。その短歌を集めて編まれた歌集は数多くありますが、なかでも一番広く世に知られてきたのは「百人一首」ではないでしょうか。現代においても、新年になると百人一首のかかる競技が華やかに行われ、また一方では、学生がその暗記に頭を悩ましているという話も聞かれます。(Kindai University Central Library, 2002)

5-7-5-7-7 no misohitomoji o kihon to shita tanka wa, nihonkoyū no keishiki ni yoru utadesu. Sukunaitomo omoeru mojisūdesuga, sono nakaniha korai yori samazamana hitobito no samazamana omoi ga kome rarete kimashita. Sono tanka o atsumete ama reta kashū wa kazuōku arimasuga, nakademo ichiban hiroku yoni shira rete kita no wa 'hyakunin'issu'de wanaideshou ka. Gendai ni oite mo, shin'nen ni naru to hyakunin'issu no karuta kyōgi ga hanayaka ni okonawa re,

mata ippōde wa, gakusei ga sono anki ni atama o nayama shite iru to iu hanashi mo kika remasu. (Kindai University Central Library, 2002)

Tanka, yang berdasarkan pada pola 5-7-5-7-7 dengan total 31 suku kata, merupakan bentuk puisi yang khas dan berasal dari Jepang. Meskipun jumlah katanya mungkin terlihat sedikit, di dalamnya telah dituangkan berbagai macam pemikiran dan perasaan dari orang-orang sejak zaman dahulu. Ada banyak antologi puisi yang disusun dengan mengumpulkan tanka-tanka tersebut, tetapi di antaranya, mungkin yang paling dikenal luas oleh masyarakat adalah “Hyakunin Isshu”. Hingga saat ini, setiap awal tahun, kompetisi karuta Hyakunin Isshu masih diselenggarakan dengan meriah. Di sisi lain, kita juga sering mendengar cerita tentang para pelajar yang merasa kesulitan karena harus menghafalkan puisi-puisi tersebut. (Kindai University Central Library, 2002)

Di Indonesia sendiri, ketertarikan terhadap permainan *karuta* ini semakin meningkat. Keberadaan *anime* bertema *karuta* *Ogura Hyakunin Isshu* banyak diminati oleh masyarakat muda Indonesia sehingga pencariannya pun di sosial media bertambah. Sebuah komunitas permainan *karuta* di Indonesia yang bernama *Ogura Karuta Club* sering terlihat mendatangi beberapa *event* Jepang dan aktif di sosial media untuk memperkenalkan permainan *karuta* ke orang awam serta merangkul masyarakat yang ingin tau lebih banyak mengenai permainan *karuta* dan puisi-puisi *Ogura Hyakunin Isshu* tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa *waka* tidak hanya dipandang sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya. Eleazar (2025) menyebutkan puisi *Ogura Hyakunin Isshu* sebagai salah satu karya klasik paling penting dalam sastra Jepang yang mewakili keindahan dan kedalaman warisan budaya Jepang. Di mana kumpulan tersebut diisi oleh berbagai penyair terkenal, di antaranya Lady Ise, Ono no Komachi, dan Fujiwara no Teika sendiri. Berikut adalah contoh dari salah satu puisi di *Ogura Hyakunin Isshu* karya Taira no Kanemori:

Tabel 1.1 Contoh Puisi Ogura Hyakunin Isshu

忍ぶれど	Shinoburedo	Walaupun ku sembunyikan
露に出にけり	Iro ni ide ni keru	Warnanya mengeluarkan
わが恋は	Waga koi wa	Rasa sayangku
物や思ふと	Mono ya omou to	Tenggelam dalam lamunan

人の問ふまで	Hito no tou made	Sampai orang pun bertanya
--------	------------------	---------------------------

Namun demikian, di balik relevansinya tersebut, terdapat tantangan besar dalam memahami teks-teks *waka*, khususnya bagi pembelajar modern. Menurut penelitian oleh Stillerman (2015) dan Sobczyk (2023), kesulitan ini muncul akibat perbedaan bahasa klasik dengan bahasa Jepang modern, serta penggunaan gaya ekspresi yang sangat implisit dan simbolik.

Selama ini, kajian terhadap *Ogura Hyakunin Isshu* lebih banyak dilakukan melalui pendekatan sastra dan budaya, seperti analisis tema dan konteks historis. Sementara itu, kajian linguistik, terutama yang berfokus pada aspek fonologi dan semantik, masih relatif jarang dilakukan. Padahal, dalam puisi yang sangat bergantung pada struktur bunyi seperti *waka*, aspek fonologis memiliki potensi besar dalam membentuk makna dan bayangan pendengar maupun pembaca. Dengan kata lain, makna dalam *waka* tidak hanya dibangun melalui pilihan kata atau bisa juga disebut leksikon, tetapi juga melalui pola bunyi yang menyertainya. Pola bunyi dan irama biasa dikaitkan dengan kajian stilistika.

Fenomena hubungan antara bunyi dan makna ini dikenal sebagai simbolisme bunyi. Dalam kajian bahasa Jepang, simbolisme bunyi sering dikaitkan dengan onomatope dan kata-kata mimetik seperti *giongo* dan *gitaigo*. Penelitian oleh Hamano (1998) menunjukkan bahwa simbolisme bunyi dalam bahasa Jepang tidak hanya terbatas pada kata-kata mimetik, tetapi juga dapat ditemukan secara lebih luas dalam sistem leksikal bahasa tersebut. Artinya, bunyi tertentu dapat memiliki kecenderungan untuk diasosiasikan dengan makna tertentu, meskipun tidak selalu hadir dalam bentuk onomatope yang eksplisit.

音象徴は、田守（2002）によれば、「ある音性が、たまたまそれを含む特定の語の固有の意味とは別の、象徴的な意味、すなわち一般に想定されている語と意味の慣習的な関係を超える意味、を表すことがある」（p. 134）。つまり、音象徴は、音と意味や形に 関係があるものであるといえる。（Yamauchi, 2018）

Onshōchō wa, Tamori (2002) ni yoreba, `aru oto-sei ga, tamatama sore o fukumu tokutei no go no kata Yū no imi to wa betsu no, shōchō-tekina imi, sunawachi

ippan ni sōtei sa rete iru go to imi no kanshū-tekina kankei o koeru imi, o arawasu koto ga aru'(p . 134). Tsumari, onshōchō wa,-on to imi ya katachi ni kankei ga aru monodearu to ieru. (Yamauchi, 2018)

Menurut Tamori (2002), simbolisme bunyi (onshōchō) 'adalah fenomena di mana suatu sifat bunyi tertentu mewakili makna simbolis yang berbeda dari makna inheren kata tempat bunyi itu berada—yaitu makna yang melampaui hubungan konvensional antara kata dan makna yang umumnya diasumsikan' (hlm. 134). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa simbolisme bunyi adalah sesuatu yang memiliki hubungan antara bunyi dengan makna maupun bentuk.

Kajian lanjutan oleh Churchman (2012) memberikan bukti observasional mengenai pola-pola tersebut melalui analisis onomatope bahasa Jepang. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa struktur fonologis tertentu secara konsisten berkorelasi dengan makna tertentu. Sebagai contoh, untuk menggambarkan kondisi “berantakan”, ditemukan pola fonem sebagai berikut:

$(C1 = /k/, /g/, /m/) + (V1 = /u/, /o/) + (C2 = /sh/, /j/, /ch/) + (V2 = /a/)$

Contoh: ぐちゃぐちゃ (gucha-gucha), ごちゃごちゃ (gocha-gocha), くしゃくしゃ (kusha-kusha), むしゃむしゃ (musha-musha), モジャモジャ (moja-moja)

Dalam data tersebut, tingkat kecocokan mencapai 100% (N = 10/10), yang menunjukkan adanya konsistensi yang sangat kuat antara pola bunyi dan makna “berantakan”. Contoh lain adalah untuk makna “basah, percikan, atau cipratan”, dengan pola:

$(C1 = /b/, /p/) + (V1 = /a/, /e/, /i/, /o/) + (C2 = /sh/, /ch/) + (V2 = /a/, /o/)$

Contoh: ビシャビシャ (bisha-bisha), ピチャピチャ (picha-picha), ビショビショ (bisho-bisho), ぼちゃぼちゃ (bocha-bocha), バチャバチャ (bacha-bacha)

Dalam kategori ini juga ditemukan tingkat kecocokan 100% (N = 15/15). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang, bunyi bukan sekadar medium fonetik, melainkan memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam membangun makna.

Namun demikian, seperti yang disebutkan oleh Churchman (2012), penelitian mengenai simbolisme bunyi tidak seharusnya berhenti pada onomatope saja. Ia mengusulkan bahwa pola fonem yang sama kemungkinan juga terdapat dalam kosakata reguler bahasa Jepang, bahkan dalam karya sastra yang tidak menggunakan onomatope secara eksplisit. Pertanyaan ini membuka peluang penelitian baru, khususnya dalam mengkaji teks sastra klasik seperti *waka*.

Eksistensi simbolisme bunyi di luar onomatope sebenarnya dapat dijumpai dalam tradisi puisi Jepang lainnya, seperti haiku. Sebagai contoh, dalam haiku karya Kobayashi Issa, terdapat pengulangan bunyi (rari) pada baris "*hito chirari*" (orang-orang terpencar), "*konoha mo chirari*" (dedaunan pun terpencar), dan "*horari kana*" (dan tersebar). Akhiran tersebut menunjukkan *perfective aspect* atau juga disebut penyelesaian yang secara fonetik memperkuat rasa finalitas dari sebuah kesunyian. Sebaliknya, pengulangan campuran vokal tinggi /i/ dan vokal rendah /a/ dalam puisi karya Taneda Santōka seperti pada kata *azami* (rumpun duri), *azayaka na* (cemerlang), *asa no* (pagi), dan *ame agari* (hujan reda), berhasil membangun atmosfer yang ceria dan segar. (Higginson 2009:127)

Meskipun aliterasi dan asonansi, atau juga disebut pengulangan konsonan dan vokal, sangat umum ditemukan dalam puisi Jepang maupun bahasa lain, sehingga sulit untuk memilih satu contoh yang paling menonjol, fenomena pada puisi *haiku* karya Issa dan Santōka ini membuktikan bahwa manipulasi bunyi secara sadar dapat mengarahkan emosi pembaca tanpa perlu menggunakan kata mimetik formal. Jika bentuk puisi seperti haiku telah memanfaatkan potensi fonetik ini, maka *waka*, yang memiliki sejarah lebih tua dan struktur yang tidak kalah ketat, sewajarnya juga menyimpan kompleksitas simbolisme bunyi yang serupa.

Di Indonesia, kajian mengenai simbolisme bunyi bahasa Jepang masih tergolong terbatas dan cenderung berfokus pada media modern seperti *manga*, *anime*, dan lagu. Penelitian yang mengaitkan simbolisme bunyi dengan sastra klasik Jepang, terutama dalam teks seperti antologi *Ogura Hyakunin Isshu*, masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam menghubungkan kajian linguistik fonetik dengan sastra klasik.

「百人の歌人から秀歌を一首ずつ集めたもの。最初は、嵯峨の小倉山荘の障子に張った色紙和歌の意の「小倉山荘色紙和歌」「嵯峨山荘色紙形」の名称であったものが、内容的名称の「百人一首」となり、さらに、のちの『新百人一首』『武家百人一首』と区別するため「小倉百人一首」となった。(Kindai University Central Library. Collaborative Reference Database, 2012)

`Hyakunin no kajin kara shūka o ichi-shu zutsu atsumeta mono. Saisho wa, Saga no Ogura sansō no shōji ni hatta shikishi waka no i no `ogura

sansōshikishiwaka' 'Saga sansō shikishikata' no meishōdeatta mono ga, naiyō-teki meishō no 'hyakunin'isshu' to nari, sarani, no Chino "shinhyakunin'isshu" "buke hyakunin'isshu" to kubetsu suru tame 'ogurahyakunin'isshu' to natta. (Kindai University Central Library. Collaborative Reference Database, 2012)

Kumpulan yang menghimpun masing-masing satu puisi terbaik dari seratus penyair. Pada awalnya, karya ini dikenal dengan nama 'Ogura Sansō Shikishi Waka' dan 'Saga Sansō Shikishigata', yang merujuk pada waka yang ditulis pada kertas *shikishi* dan ditempelkan pada pintu geser (*shōji*) di kediaman pegunungan Ogura, Saga. Kemudian, karya tersebut dikenal dengan nama 'Hyakunin Isshu' yang menggambarkan isinya. Selanjutnya, untuk membedakannya dari karya-karya yang muncul kemudian, seperti 'Shin Hyakunin Isshu' dan 'Buke Hyakunin Isshu', karya ini kemudian disebut 'Ogura Hyakunin Isshu'. (Kindai University Central Library. Collaborative Reference Database, 2012)

Selain itu, penelitian oleh Hayakawa dan Marian (2018) menunjukkan bahwa simbolisme bunyi dapat berperan sebagai kerangka kognitif dalam pembelajaran bahasa. Ketika pembelajar memiliki keterbatasan pengetahuan leksikal, mereka dapat memanfaatkan petunjuk fonologis untuk memahami atau menebak makna kata. Temuan ini menunjukkan bahwa simbolisme bunyi tidak hanya relevan dalam kajian linguistik teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai bagaimana simbolisme bunyi bekerja dalam puisi klasik yang tidak secara eksplisit menggunakan onomatope, seperti dalam *Ogura Hyakunin Isshu* bisa sangat membantu pembelajaran bahasa Jepang kedepannya. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa meskipun tidak terdapat bentuk onomatope formal, pola fonem dalam teks *waka* tetap dapat membantu membangkitkan imaji tertentu, seperti suasana sekitar, emosi, atau kondisi alam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola fonologis dalam *waka* serta menganalisis bagaimana pola tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna.

Pemilihan musim semi sebagai fokus analisis didasarkan pada signifikansi jumlah puisi bertema musim dalam antologi *Ogura Hyakunin Isshu* serta kekayaan metafora visual dan alam yang terkandung di dalamnya. Pemilihan ini juga diperkuat oleh identitas kebudayaan Jepang yang secara historis amat lekat dengan fenomena alam, bunga sakura, dan tradisi khas pergantian musim. Sebagaimana dijelaskan oleh Shirane (1998), bentang alam, kata penanda musim (*kigo*), dan

keindahan bunga sakura dibentuk secara kultural sebagai memori kolektif yang mendalam dalam tradisi puisi Jepang. Landasan historis dan estetis ini juga didukung oleh kajian Keene (1999) dalam *Seeds in the Heart*, yang menegaskan bahwa representasi musim dan elemen alam telah menjadi inti perkembangan kesusastraan Jepang sejak zaman kuno hingga pertengahan abad ke-19. Melalui pembatasan pada tema musim semi, penelitian ini berharap dapat menguji secara lebih mendalam dan spesifik bagaimana bentuk dan pola bunyi yang dipilih oleh penyair bekerja dalam mengekspresikan citraan alam dan nuansa emosional tersebut melalui teori simbolisme bunyi.

Sebelum hadirnya teori formal simbolisme bunyi, *waka* dan bentuk karya sastra puisi Jepang lainnya seperti *renga*, sebuah puisi sambung menyambung yang dibuat dan disambungkan oleh penyair-penyair berbeda, menggunakan hal-hal yang biasa disebut *kigo* dan *kireji*. *Kigo* adalah penggunaan kata yang berhubungan dengan musim tertentu. Mau itu dari segi alam ataupun kejadian-kejadian yang identik dengan musim tertentu. *Kireji* secara harfiah berarti huruf yang memotong. Namun, *kireji* tidak secara harfiah memotong sebuah huruf, melainkan sama seperti *kigo*, ia adalah salah satu keistimewaan pembentuk *waka*. *Kireji* adalah kumpulan huruf yang berisikan satu sampai tiga *mora* dan hanya digunakan pada saat tertentu saja. Cara penggunaannya dalam sebuah karya sastra seperti pelengkap huruf bait pada puisi yang masih kurang *moranya*. *Kireji* tidak memiliki arti yang konkret namun terkadang memiliki efek yang spesifik. Salah satu contohnya adalah penggunaannya dapat memberikan kesan untuk pembaca agar “berhenti baca di sini!” atau “pikirkan bagian tadi sebelum lanjut membaca/mendengar puisi ini”.

Sebelumnya belum ada penelitian mengenai hubungan antara *kigo* dan simbolisme bunyi dikarenakan mereka bukan bagian dari onomatope bahasa Jepang. Dikarenakan hal tersebut, penulis ingin mencari tahu bagaimana hubungan tersebut bisa disambungkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian linguistik bahasa Jepang, khususnya dalam bidang fonologi dan stilistika, serta menjembatani kajian linguistik dengan analisis sastra klasik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami

bagaimana bunyi dapat berfungsi sebagai elemen simbolik dalam teks sastra, bahkan tanpa kehadiran onomatope secara eksplisit.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pertama penulis berjudul “Analisis Penggunaan Ejaan Kuno Jepang Dalam Puisi Karuta Hyakunin Isshu” karya Kevin Harnandi Eleazar (2025). Eleazar memakai metode penelitian kualitatif studi dokumen untuk membahas penggunaan ejaan, cara baca, serta bentuk-bentuk *hiragana* kuno yang muncul dalam *Waka* klasik. Studi ini menyoroti bagaimana elemen sistem penulisan kuno yang telah ditinggalkan dalam bahasa Jepang modern masih hadir dalam karya sastra lama, serta bagaimana perbedaan sistem ejaan tersebut memengaruhi interpretasi, nuansa, komposisi, dan pemahaman teks. Hasil yang didapat adalah ditemukannya dua *hiragana* kuno dan beberapa perbedaan cara baca yang dikaitkan dengan evolusi bahasa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan budaya dalam menafsirkan karya sastra Ogura Hyakunin Isshu.

Sementara itu, penelitian relevan kedua berjudul “Kajian Semantis Struktur Fonologis Onomatope Gitaigo dalam Lagu Jepang”, karya Zalfaa Aliifah Safaana (2022) yang mengkaji onomatope, khususnya jenis gitaigo, yang terdapat dalam lagu-lagu Jepang modern. Analisis dilakukan melalui metode simak catat serta pendekatan fonologi dan semantik untuk melihat bagaimana bentuk bunyi dan struktur fonologis onomatope dapat menggambarkan makna, nuansa, serta ekspresi yang dipancarkan melalui lirik lagu. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa onomatope bahasa Jepang lebih banyak muncul dalam bentuk pengulangan dan lebih mudah untuk diidentifikasi.

Penelitian relevan yang ketiga, “Analisis Struktur Fonem dan Nuansa Makna *Gitaigo* yang Menunjukkan Ekspresi Senyum pada Komik Antologi Touken Ranbu” karya Anindita Kusuma Aditya (2020) yang berfokus pada struktur fonem yang membentuk *gitaigo* dan bagaimana simbolisme bunyi tersebut menghasilkan nuansa makna tertentu. Dalam studi ini, Aditya berupaya menemukan hubungan antara pola fonem dengan ekspresi senyum yang ditampilkan dalam komik, sehingga memperlihatkan kaitan erat antara fonologi dan representasi emosional

dalam media visual. Dengan menggunakan metode kualitatif dan kerangka teori struktur fonem onomatope dari Tamori dan Schourup serta simbolisme bunyi fonem pembentuk onomatope, hasil yang diperoleh adalah fonem khusus memiliki peran penting untuk mengubah nuansa makna dalam *gitaigo* yang menunjukkan ekspresi senyum. Adapun penggunaan pola yang tidak tercatat dalam struktur fonem Tamori dan Schourup, sehingga hasil akhir menyoroti bahwa pemahaman konteks dapat memengaruhi pengertian onomatope.

Pada penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, dapat ditemukan *research gap* yang relevan. Dalam ketiga penelitian ini apa yang diteliti hanyalah elemen sistem kuno puisi Ogura Karuta Hyakunin Isshu, dan simbolisme bunyi dalam onomatope *giongo* dan *gitaigo* dalam *pop culture*; belum diantaranya meneliti simbolisme bunyi yang ada dalam Bahasa Jepang kuno yang bisa dilihat dalam puisi Ogura Karuta Hyakunin Isshu dan relevansinya dengan sensorik imaji pendengar. Kekosongan penelitian yang menghubungkan simbolisme bunyi dengan teks bahasa Jepang klasik yang tidak mengandung onomatope modern. Penelitian ini diharapkan hadir agar bisa mengisi celah tersebut dengan meneliti pola fono-semantik pada puisi *Waka*.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Dominasi anggapan bahwa hubungan bunyi dan makna dalam bahasa bersifat arbitrer, di mana bunyi dan arti dari sebuah “kata” tidak berhubungan, sehingga mengabaikan potensi simbolisme bunyi dalam teks klasik.
2. Penelitian linguistik mengenai Hyakunin Isshu masih didominasi oleh kajian sastra, sejarah, dan budaya, sementara kajian fonologis masih minim.
3. Terbatasnya kajian fono-semantik bahasa Jepang di Indonesia yang hanya berfokus pada media populer (*anime / manga*) dan onomatope modern.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis simbolisme bunyi pada kumpulan *waka* klasik dari antologi Ogura *Hyakunin Isshu* yang mayoritasnya dibuat pada zaman Heian dan Kamakura oleh 100 penulis, dirangkai oleh Fujiwara no Teika pada zaman Kamakura. Dari total 100 puisi dalam *Hyakunin Isshu*, ditemukan 12 puisi yang mengandung *kigo* musim semi. Namun, analisis fono-stilistika (asonansi/aliterasi) dibatasi pada 9 puisi pilihan yang memiliki kelengkapan imaji sensorik paling representatif.

Analisis difokuskan pada tingkat fonem dan suku kata tanpa meneliti aspek sintaksis atau morfologis secara mendalam. Kelas konsonan dan simbolisme vokal yang akan dipakai untuk analisis fonem dan suku kata adalah kumpulan dari buku karya Hamano yang berjudul *The Sound Symbolic System of Japanese* (1998) dan buku karya Hamano yang terbit lebih akhir-akhir ini, berjudul *Nihongo no Onomatope: Onshōchō to Kōzō* (2014).

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana klasifikasi *kigo* bertema musim semi muncul dalam antologi Ogura *Hyakunin Isshu*?
2. Bagaimana bentuk dan pola simbolisme bunyi yang muncul dalam teks puisi bertema musim semi pada Ogura *Hyakunin Isshu*?
3. Apa saja pola hubungan antara unsur bunyi (fonem, *mora*, pola ritme, dan irama) dengan citra makna sensori dan imaji musim semi yang dihasilkan berdasarkan penemuan di rumusan masalah sebelumnya?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengklasifikasi *kigo* bertema musim semi yang muncul dalam antologi Ogura *Hyakunin Isshu*
2. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pola simbolisme bunyi yang muncul dalam teks puisi bertema musim semi pada Ogura *Hyakunin Isshu*

3. Untuk mendeskripsikan pola hubungan antara unsur bunyi (fonem, *mora*, pola ritme, dan irama) dengan citra makna sensoris dan imaji musikal yang dihasilkan berdasarkan penemuan di rumusan masalah sebelumnya.

1.7 Landasan teori

1.7.1 *Ogura Hyakunin Isshu*

Ogura Hyakunin Isshu adalah salah satu karya klasik paling penting dalam sastra Jepang yang mewakili keindahan dan kedalaman warisan budaya Jepang. Kumpulan ini terdiri dari seratus puisi yang dipilih dari berbagai periode, terutama zaman Heian (abad ke-7 hingga ke-11). Para penyair terkenal seperti *Lady Ise*, *Ono no Komachi*, dan *Fujiwara no Teika*, di antara lainnya menyumbangkan karyanya ke dalam koleksi ini.

Pada zaman Kamakura, Teika (Fujiwara no Teika) menyusun antologi puisi lainnya yang paling terkenal, atau paling populer, dalam seluruh sejarah Jepang, yaitu *Ogura Hyakunin Isshu*. Seratus puisi karya seratus penyair ini telah menemani generasi demi generasi masyarakat Jepang lewat permainan Tahun Baru, serta menjadi kanon *waka* (puisi klasik Jepang) yang saking populernya sampai-sampai rasanya tidak perlu diperkenalkan lagi (Miner, Odagiri, & Morrell, 1985: 50-51).

1.7.2 Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik (Abdul Chaer, 2007:102).

Fono-semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara fonem dengan makna, di mana bunyi dianggap memiliki nilai semantik tersendiri (Magnus, 2001).

Phonology is no more than the study of the way in which language allows us to carry out this vastly complex task with unselfconscious ease (David Crystal, 1973:175).

Fonologi merupakan kajian mengenai cara bahasa memungkinkan manusia melakukan tugas yang sangat kompleks ini secara alami dan tanpa kesadaran. (David Crystal, 1973:175)

1.7.2.1 Fonetik

Secara umum, fonetik biasa dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna.

1.7.2.2 Fonemik

Sudah disebutkan di muka bahwa objek penelitian fonetik adalah fon, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Sebaliknya, objek penelitian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat berfungsi membedakan makna kata.

1.7.3 Stilistika

Nurgiyantoro (2022:72) menyebutkan bahwa stilistika adalah pengkajian aspek bahasa dalam sebuah karya sastra, puisi, fiksi, atau yang lain, untuk menjelaskan bagaimana hal tersebut memenuhi tuntutan keindahan dengan kriteria yang sudah ditentukan. Stilistika mencakup stile, bunyi, irama, dan citra makna.

1.7.4 Simbolisme Bunyi

Simbolisme Bunyi atau *onshōchō* (音象徴) adalah fenomena di mana sebuah bunyi dapat menyimbolkan suatu makna yang lain daripada makna konkret yang telah diasosiasikan sebelumnya pada kata tersebut (Tamori dan Schourup, 1999). Sistem Simbolisme Bunyi Hamano merupakan kerangka kerja yang menghubungkan kelas konsonan (misal: labial, alveolar) dan kualitas vokal dengan impresi psikologis tertentu (Hamano, 1998).

Bunyi segmental merujuk pada bunyi-bunyi yang dapat dibagi menjadi unit-unit diskrit atau segmen-segmen yang dapat dibedakan satu sama lain. Hal ini mencakup bunyi konsonan dan/atau vokal yang membentuk kata-kata. Bunyi supra-segmental melibatkan ciri-ciri lebih dari satu segmen atau bahkan seluruh unit

prosodik, seperti intonasi, tekanan, durasi, dan ritme. Keduanya bekerja bersama untuk memberikan arti dan ekspresi berbahasa. (Nadzilah et al, 2023)

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan memahami fenomena secara alamiah dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam mengenai makna subjektif yang terlibat (Sugiarto, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah fono-stilistik dan fono-semantik untuk menganalisis hubungan antara bunyi dan makna. Menurut Volodymyr (2021), fonosemantik merupakan fenomena hubungan alami, baik yang tidak disengaja maupun disengaja, yang dimotivasi secara fonetik antara fonem dan tanda-tanda nonbunyi dari denotasi yang mendasari proses penamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode simak dan catat terhadap teks primer *Ogura Hyakunin Isshu*. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi dominasi fonem dalam setiap puisi, mengklasifikasikannya berdasarkan teori simbolisme bunyi Hamano, serta menghubungkan dominasi fonem tersebut dengan imaji musim semi yang terkandung dalam puisi.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memperkuat pemahaman mengenai hubungan bunyi-imaji ataupun bunyi-makna dalam teori simbolisme bunyi.
2. Memberikan referensi baru atau alat bantu untuk penelitian lanjutan terkait analisis simbolisme bunyi, imaji sensorik, dan fono-semantik.
3. Memperkaya kajian fono-semantik dan psikolinguistik melalui analisis hubungan bunyi dan makna dalam konteks bahasa Jepang non-mimetik.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan wawasan baru bagi pengajar bahasa dan penerjemah dalam memahami aspek fonologis yang mempengaruhi persepsi makna, serta bagi peneliti sastra dalam menafsirkan simbolisme puisi.
2. Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi acuan dalam pembelajaran Bahasa Jepang modern untuk memperdalam/mengetahui alat-alat fonosemantik yang dipakai dalam sastra kuno.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Berisi landasan teori mengenai fonologi (fonetik-fonemik), stilistika, kerangka simbolisme bunyi Hamano, serta karakteristik *waka* (*kigo*, *kireji*, dan antologi Ogura Hyakunin Isshu).

Bab III Analisis dan Pembahasan

Berisi analisis klasifikasi *kigo* musim semi berdasarkan teori Higginson, analisis aliterasi-asonansi 9 puisi *waka*, serta pembahasan pola fonosemantik terhadap imaji sensorik.

Bab IV Kesimpulan

Berisikan simpulan hasil analisis klasifikasi *kigo* musim semi dan pembahasan pola citraan dan fonosemantik.